



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Murniati (2004) mendefinisikan keluarga sebagai suatu kondisi yang *private* dan tempat berteduh dari tekanan-tekanan dan kesulitan diluar, tempat dimana anggota keluarga bisa merasakan eksistensinya dalam keadaan damai, aman dan tentram. Namun ironisnya, sudah banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan. Kekerasan merupakan perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antar manusia baik individu maupun kelompok yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas, mereka dibelenggu dan terbelenggu (Murniati, 2004).

Kekerasan yang terjadi dalam keluarga disebut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Isu KDRT pada perempuan belakangan ini mulai banyak diperbincangkan baik melalui media massa, media elektronik maupun melalui seminar atau *talk show-talk show*. Terutama setelah kasus KDRT terjadi pada beberapa publik figur Indonesia, sebut saja kasus artis sinetron dan model Novia Ardhana, Five V dan Minel yang akhirnya melaporkan pasangannya ke kantor polisi (Dimas dalam *Pos Kota*, 29 April 2007).

Kasus KDRT yang terjadi pada para publik figur juga banyak terjadi pada perempuan lain dari berbagai kalangan. Data LitBang Rifka Annisa mengenai kekerasan terhadap istri pada tahun 2000 menunjukkan bahwa 40,4% klien

kekerasan terhadap istri adalah ibu rumah tangga, 54,4% adalah istri yang bekerja dengan jenis pekerjaan yaitu buruh, pedagang, pegawai swasta, pekerja rumah tangga, perawat, petani, PNS, staff pengajar dan wiraswasta, 2,2% adalah mahasiswa, dan 3% tidak diketahui jenis pekerjaannya (Astuti, 2002).

Di Indonesia, kasus KDRT setiap tahunnya cenderung semakin meningkat. Tercatat dalam data statistik Komnas Perempuan tahun 2006, kasus KDRT pada tahun 2005 sebanyak 20.391, naik 45% dari tahun 2004 sebanyak 14.020 kasus, sebelumnya tahun 2003 terdapat 5.934 kasus dan tahun 2002 sebanyak 5.163 kasus (Komnas Perempuan, 2006). Diberitakan dalam *Republika* (22 Mei 2007) begitupula di Kota Bandung, menurut Dra Tiny Rahayu Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan (P2TP2) menyatakan selama bulan Januari-Maret 2007 terdapat 16 kasus yang diterima P2TP2. Di antaranya 93.09% kekerasan terhadap istri, anak 5.31%, dan pacar 1.6%. Sebelumnya, pada tahun 2006 terdapat 59 kasus yang diterima P2TP2 (*Republika*, 22 Mei 2007).

Bila melihat dari sisi pelaku dan korban, pelaku kekerasan banyak dilakukan oleh suami kepada istrinya. Sejumlah informasi dari LSM dan organisasi perempuan, khususnya *Women's Crisis Center* yang berada di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi yang khusus menerima pengaduan dan membantu korban kasus KDRT mengungkapkan bahwa jumlah kasus KDRT tahun 1997-2002 sebanyak 879 dengan 74% suami sebagai pelakunya (BKKBN, 2005). Sedangkan dari sisi korban, menurut data statistik yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan dari beberapa organisasi (43 organisasi perempuan) di Indonesia

menyatakan fakta kekerasan terhadap istri sebanyak 1782 kasus sepanjang tahun 2004 (Komnas Perempuan, 2006).

Penyebab perempuan menjadi korban KDRT merupakan diskursus yang terus diperdebatkan. Tetapi selama ini yang menjadi kambing hitam adalah budaya paternalistik yang masih melekat, baik melalui agama maupun tatanan yang berlaku di masyarakat (Hidayat dalam *Pikiran Rakyat*, 2006). Budaya ini menyebabkan perempuan berada di posisi subordinat, sehingga "boleh" dijadikan objek kekerasan. Begitu pula yang dikatakan Manumpil (*Harian Komentor*, 9 Maret 2007), pola patriarki semacam ini sudah sejak lama mendominasi sebagian besar budaya kita, sehingga terpola keyakinan yang keliru tapi sudah mengakar "bahwa laki-laki ditakdirkan lebih dari pada perempuan", pola pemikiran semacam ini secara tidak sadar menjadi 'kacamata' tunggal untuk melihat dunia.

Ada dua kemungkinan yang dapat dipilih oleh korban KDRT, mengajukan cerai atau tetap bertahan dalam perkawinannya. Korban yang mengajukan cerai, pada umumnya mereka tidak tahan dengan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya (Ina dalam *Liputan 6 SCTV*, 9 September 2004). Namun berbagai alasan menentukan keputusan korban KDRT untuk tetap bertahan dalam perkawinan. Budaya salah satunya, hal ini tergambarkan oleh hasil penelitian Kristyanti (2004), tiga korban KDRT dengan budaya yang berbeda menyebutkan bahwa budayalah yang menjadi alasan mereka tetap bertahan dalam perkawinan.

Selain itu ekonomi juga dapat dijadikan alasan mengapa mereka tetap bertahan dalam perkawinan. Hal ini tergambar dalam kasus seorang ibu rumah tangga yang konsultasi kepada Rini (2001) dalam rubrik Psikologi Individual,

subjek merasa batinnya tersiksa karena sikap kasar suaminya bukan hanya dimulut tetapi perilakunya juga, bahkan suaminya pernah mengancam mau membunuh subjek hanya karena terlambat pulang ke rumah sehabis dari rumah teman. Subjek dan anaknya merasa ketakutan bila suaminya ada dirumah. Subjek tidak tahu harus melakukan apa dan merasa tidak berdaya. Secara finansial subjek bergantung pada suaminya. Karena suaminya lah, anaknya bisa bersekolah di sekolah yang bermutu dan kehidupan materi yang terbilang sangat baik. Meskipun begitu subjek merasa tidak bahagia, menurutnya apa gunanya harta bila hidup dalam ketakutan (Rini, 2001).

Kasus lain yang dialami ibu rumah tangga yang hadir dalam acara "Topik Minggu Ini" ditayangkan oleh SCTV (Ina dalam *Liputan 6 SCTV*, 9 September 2004), subjek merupakan korban pemerkosaan suaminya. Setiap berhubungan badan, suami selalu memasukkan ketimun atau terong berukuran besar ke vagina dan penis suaminya dimasukkan ke anusnya. Subjek merasakan kesakitan, namun menurutnya itu adalah bentuk pengabdianya kepada suami. Sebagai istri yang sholeh, selain rajin shalat dan taat menjalankan berbagai peraturan agama, dia juga harus taat pada suami. Lagipula jika tidak begitu, siapa yang akan memberi nafkah baginya dan anak-anaknya. Namun setelah 12 tahun berumah tangga, suaminya malah bermain mata dengan wanita lain. Subjek marah besar. Saat itulah ia sadar bahwa pengorbanannya selama itu sia-sia. Lantas ia berupaya mencari pertolongan dan menghubungi LBH APIK (Ina dalam *Liputan 6 SCTV*, 9 September 2004).

Sakreti (*Kompas*, 12 Juli 2004) menjelaskan bahwa siklus lingkaran setan dapat membuat istri bingung dalam menentukan keputusan terhadap kekerasan yang menyimpannya. Pada fase pertama, yaitu tahap ketegangan yang meningkat. Fase kedua, yaitu tahap penganiayaan. Fase ketiga, yaitu tahap permintaan maaf dan kembali mesra dan umumnya suami berjanji tidak akan mengulangi penganiayaan terhadap istri. Jika tidak muncul kesadaran utuh dari suami, maka tahap ini tidak akan bertahan lama, hingga akhirnya muncul kembali ketegangan, yaitu berlanjut lagi dari fase pertama (*Kompas*, 12 Juli 2004).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ke dua LSM di Bandung yang menangani kasus KDRT, yaitu JaRI dan P2TP2 didapatkan sebuah fakta bahwa kebanyakan pelapor berkeinginan untuk tetap bertahan dalam perkawinannya. Sejalan dengan hasil penelitian Puslitkes Atmajaya dengan Rifka Annisa tampak bahwa 76% dari 125 orang korban yang berkonsultasi ke RAWCC memilih kembali kepada suami (Hayati dalam Nurhayati & Sugiyanto, 2005). Hal ini menarik bagi peneliti, mengapa korban KDRT yang melapor ke dua LSM tersebut masih mempunyai keinginan untuk tetap bertahan?. Apakah mereka tidak merasa takut oleh kekerasan suaminya?. Apa sebetulnya yang mendasari keinginan mereka untuk bertahan, apakah ekonomi, budaya, anak, rasa ketidakberdayaan atautkah merasa tidak berharga, sehingga pantas mendapatkan kekerasan dari suaminya. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana korban kekerasan menilai keberhargaan dirinya sendiri sehingga memutuskan tetap bertahan dalam perkawinannya. Oleh karena

itu penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi sumber *self-esteem* korban KDRT yang masih terikat pernikahan.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Fokus dalam penelitian ini adalah sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sumber *self-esteem* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber *self-esteem* menurut Coopersmith (1967).

Hasil observasi peneliti pada LSM JaRI menunjukkan bahwa pengaduan KDRT periode 2002-Juni 2008 didominasi oleh korban yang usia pernikahannya dibawah 10 tahun. Selain itu pengaduan didominasi oleh korban yang berusia antara 19-40 tahun dan mereka yang mengadu kebanyakan masih ingin tetap bersama dengan suaminya. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada subjek yang berusia 19-40 tahun dengan usia pernikahan dibawah 10 tahun dan masih bertahan dalam pernikahan.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *power* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?
2. Bagaimana gambaran *significance* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?
3. Bagaimana gambaran *virtue* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?

4. Bagaimana gambaran *competence* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?
5. Pada sumber mana yang menjadi sumber utama *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga merasa dirinya berharga?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami gambaran *power* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
2. Memahami gambaran *significance* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Memahami gambaran *virtue* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
4. Memahami gambaran *competence* sebagai sumber *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
5. Mengetahui sumber menjadi sumber utama *self-esteem* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga merasa dirinya berharga.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang sumber *self-esteem* perempuan korban KDRT yang

dapat digali melalui penelitian ini, dapat menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi yang menyangkut dengan sumber *self-esteem* perempuan korban KDRT.

## 2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai sumber *self-esteem* perempuan korban KDRT, sehingga dapat bermanfaat dikemudian hari.
- b. Bagi responden, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai sumber *self-esteem* pada diri mereka.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai KDRT, dan sumber *self-esteem* korban.
- d. Bagi Psikolog dan Konselor, penelitian ini bermanfaat untuk konseling psikologi dan bahan pertimbangan dalam memilih *treatment* untuk korban KDRT.
- e. Bagi LSM, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sumber *self-esteem* korban KDRT, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan atau solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah studi kasus yang menggunakan suatu kerangka teoritis sebagai pedoman analisis dan perumusan masalah (Berg, 2006).

### **2. Instrumen Penelitian**

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan *semi structure interview guide* dan alat perekam suara.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In depth Interview*). Wawancara tersebut disertai dengan observasi.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses yang melibatkan reduksi data, display data, analisis data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan yang terus menerus berinteraksi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2007)

### **5. Pengujian Keabsahan Data**

- a. Triangulasi, teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan/sebagai pembanding atas data tersebut (Moleong, 2007). Pengecekan pada penelitian ini dilakukan

- pada data primer terhadap data hasil wawancara dengan kerabat dekat (keluarga dan atau teman subjek).
- b. Melakukan *member check*, yaitu pengecekan atau verifikasi data kepada subjek yang diteliti (Nasution, 2003).
  - c. Pertanyaan dalam wawancara divalidasi terlebih dahulu dengan menggunakan *expert judgement* (Azwar, 2004).
  - d. *Comprehensive data treatment* yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh (Silverman, 2005).
  - e. *Constant comparative method* yaitu melakukan perbandingan secara konstan antara data dengan data-data lainnya dalam penelitian (Silverman, 2005).
  - f. Melakukan *Peer debriefing* yaitu membicarakannya dengan orang lain yang tidak terlibat dengan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan ‘tajam’ yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian (Nasution, 2003)

## **G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bandung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi awal yang dilakukan peneliti ke dua LSM di Bandung yang menangani kasus KDRT yaitu, JaRI dan P2TP2 didapatkan sebuah fakta bahwa kebanyakan pelapor berkeinginan untuk tetap bertahan

dalam perkawinannya. Sehingga memberi peluang yang cukup besar bagi peneliti untuk menggali sumber *self-esteem*nya. Lokasi penelitian bersifat situasional, disesuaikan dengan perjanjian terhadap subjek penelitian.

## 2. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan karakteristik subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Usia 19-40 tahun
- b. Usia pernikahan dibawah 10 tahun
- c. Masih bertahan dalam pernikahan
- d. Masih tinggal bersama dengan suami